

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM RINTISAN DAN
AKSELERASI PEMASYARAKATAN INOVASI TEKNOLOGI
PERTANIAN (PRIMA TANI) DI DESA CANDI
KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP)



Oleh :

Prima Rindang Mulattyas

H0407057

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com/2012/user

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM RINTISAN DAN
AKSELERASI PEMASYARAKATAN INOVASI TEKNOLOGI
PERTANIAN (PRIMA TANI) DI DESA CANDI
KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Prima Rindang Mulattyas

H0407057

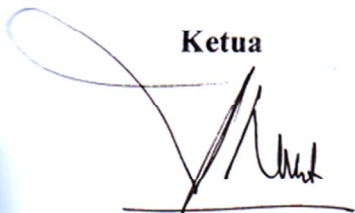
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : Juni 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

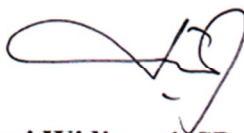
Ketua



Dr. Sapja Anantanyu, SP, MSi

NIP. 19681227 199403 1 002

Anggota I



Emi Widiyanti, SP, MSi

NIP. 19780325 200112 2 001

Anggota II



Hanifah Ihsaniyati, SP, MSi

NIP. 19800302 200501 2 001

Surakarta, Juni 2012

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS

NIP. 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) Di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Dr. Sapja Anantanyu, SP, M.Si selaku Pembimbing Utama skripsi
5. Ibu Emi Widiyanti, SP, MSi selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pendamping skripsi.
6. Ibu Hanifah Ihsaniyati, SP, M.Si selaku Penguji Tamu dalam Ujian skripsi.
7. Seluruh karyawan Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas bantuan dan kemudahan pelayanan administrasi selama proses penyusunan skripsi.
8. Kapala Badan KESBANG POL dan LINMAS Kabupaten Semarang atas mempermudah dalam memberikan perijinan untuk melakukan penelitian.
9. Pihak Kecamatan Bandungan beserta bapak dan ibu PPL Kecamatan Bandungan atas bantuan dan dukungannya.
10. Bapak Sumardi selaku Ketua Gapoktan Prima Lestari, Bapak Farkhan selaku ketua kelompok tani Subur Rejeki, Bapak Kanafi selaku ketua kelompok tani Tani Manunggal, dan Bapak Priyanto selaku ketua kelompok tani Mulya

commit to user

Rejeki I Desa Candi atas kesediannya untuk memberikan bantuan dan informasi untuk kelancaran penelitian ini.

11. Kedua orangtuaku Bapak Sri Mulatno, S.TP dan Ibu Yasminah, terima kasih atas doa restu, kasih sayang, pengorbanan dan ridho yang selalu kalian curahkan untukku. Semoga Allah memuliakan kalian dan membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik. Amin. Mohon maaf jika belum bisa memberikan yang terbaik.
12. Adikku Anggi Falah Mulattyas dan Philo Rimbun Mulattyas, terimakasih telah membuatku semangat dalam segala hal yang aku lakukan, dekat dengan kalian membuatku nyaman.
13. Muhamad Hanif W., atas perhatian, motivasi dan kesabarannya mendengar keluh kesah penulis.
14. Sahabat-sahabatku Kartika, Dwi O., Lala, Yanti, Nisa, Dina, Alifa, Mbak Vina, Mbak Fitri, Galih, Padang, Putra, Sohibun, Lukman, Zufar, Nanang, Dewi, Ari, Wahid, Dwi S., Mbak Kuning dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi, perhatian dan mendengar keluh kesah penulis.
15. Teman-Teman kos Green House (Nanin, Tantri, Endang, Kristi) terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya.
16. Teman-teman Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian angkatan 2007 atas kebersamaan, perhatian dan kerjasamanya.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi yang memerlukan.

Surakarta, Juni 2012

commit to user

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Berfikir	24
C. Hipotesis.....	26
D. Pembatasan Masalah.....	26
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Metode Analisis Data.....	35
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	37
A. Keadaan Wilayah	37
B. Keadaan Penduduk.....	37
C. Keadaan Pertanian.....	42
D. Keadaan Perekonomian.....	44
E. Gambaran Umum Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Karakteristik Sosial Petani	47
B. Lingkungan Sosial Petani.....	52
C. Lingkungan Ekonomi Petani.....	55
D. Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akseerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi.....	57

E. Analisis Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dengan Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi teknologi Pertanian..... 60

VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... 78

 A. Kesimpulan 78

 B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengukuran Variabel Umur Petani, Keaktifan Keanggotaan Petani, Tingkat Pendidikan Non Formal, Tingkat Pendidikan Formal, Pendapatan Petani, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Ekonomi Petani.....	29
Tabel 2.2 Pengukuran Variabel Partisipasi.....	30
Tabel 3.1 Data Jumlah Sampel Petani di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.....	33
Tabel 3.2 Jenis Data yang dikumpulkan dari Metode Pengumpulan Data.....	35
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Candi.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Candi.....	39
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Candi.....	41
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Candi.....	42
Tabel 4.5 Luas Lahan Desa Candi Berdasarkan Penggunaan Tanah di Desa Candi.....	43
Tabel 4.6 Keadaan Sarana Perekonomian di Desa Candi.....	44
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden.....	47
Tabel 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Keaktifan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani	48
Tabel 5.3 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal dalam Satu Kali Musim Tanam	49
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal.....	50
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Kecukupan Kebutuhan Keluarga.....	51
Tabel 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Kegiatan PRIMA TANI di Desa Candi	52
Tabel 5.7 Distribusi Responden berdasarkan Pengaruh Lingkungan Sosial Petani dalam PRIMA TANI di Desa Candi.....	53
Tabel 5.8 Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Saprodi dalam PRIMA TANI di Desa candi	56

Tabel 5.9 Distribusi Responden berdasarkan Penggunaan Lembaga Perkreditan dalam Kegiatan PRIMA TANI di Desa Candi.....	57
Tabel 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam PRIMA TANI di Desa Candi.....	58
Tabel 5.11 Partisipasi Petani Secara Keseluruhan dalam PRIMA TANI di Desa Candi.....	60
Tabel 5.12 Uji Hipotesis Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam PRIMA TANI.....	61



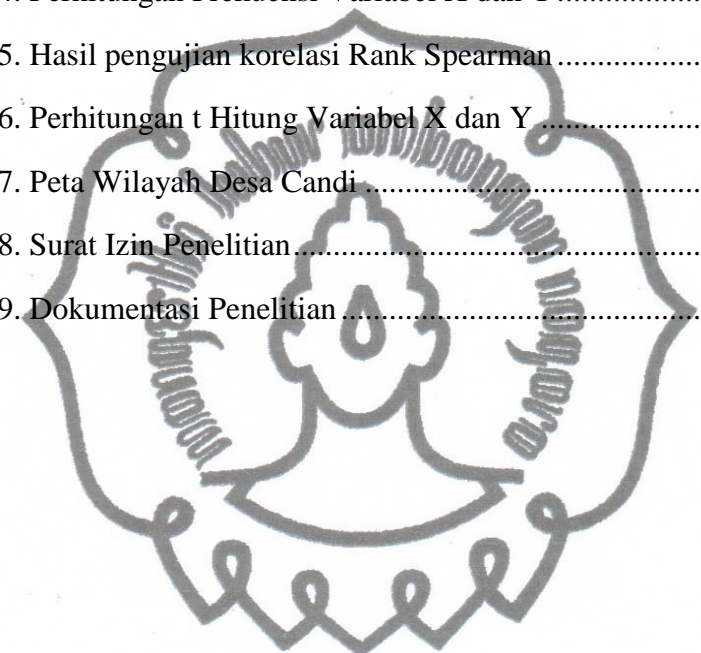
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang..	26
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian.....	84
Lampiran 2. Data Identitas Responden	92
Lampiran 3. Tabulasi Variabel X dan Y	93
Lampiran 4. Perhitungan Frekuensi Variabel X dan Y	97
Lampiran 5. Hasil pengujian korelasi Rank Spearman	101
Lampiran 6. Perhitungan t Hitung Variabel X dan Y	103
Lampiran 7. Peta Wilayah Desa Candi	109
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	111



RINGKASAN

Prima Rindang Mulattyas, H0407057 “**Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang**”. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Dr. Sapja Anantanyu, SP, MSi, dan Emi Widiyanti, SP, MSi..

Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) merupakan suatu bentuk kegiatan rintisan guna mempercepat adopsi inovasi teknologi dan membangun kelembagaan agribisnis pedesaan secara partisipatif. Bantuan berupa ternak sapi dan tanaman hias merupakan sarana yang digunakan untuk mengenalkan dan menerapkan inovasi teknologi kepada petani dalam PRIMA TANI. Namun pada pelaksanaannya ada kegiatan yang tidak berlanjut seperti budidaya stroberi dan tidak digunakannya salah satu kandang komunal dalam usaha perbibitan ternak sapi. Kondisi seperti itu akan berdampak pada keberhasilan kegiatan PRIMA TANI. Oleh sebab itu perlu dikaji mengenai partisipasi petani terhadap kegiatan PRIMA TANI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi petani, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani, dan mengkaji hubungan yang signifikan antara partisipasi petani dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei. Penentuan daerah dilakukan secara sengaja. Responden yang digunakan sebanyak 40 responden dengan penentuan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani adalah uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (rs).

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden tergolong dalam usia produktif. Keaktifan keanggotaan petani, tingkat pendidikan non formal, pengaruh lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi tergolong dalam kategori sedang. Tingkat pendidikan formal dan pendapatan petani, tergolong dalam kategori rendah. Partisipasi petani pada tahap perencanaan tergolong dalam kategori rendah. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, dan partisipasi total petani tergolong sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi rank spearman dengan ($\alpha=0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi pada tahap perencanaan. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keaktifan keanggotaan dengan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi pada tahap pemanfaatan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dan pendidikan formal dengan partisipasi pada tahap pelaksanaan dan perencanaan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dalam kegiatan PRIMA TANI.

SUMMARY

Prima Rindang Mulattyas, H0407057 "**Farmer Participation in the Pioneering Program and Corrections Technology Innovation Accelerated Agricultural in the Candi Village Bandungan District Semarang regency.**" Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University of Surakarta. Under the guidance of Dr. Sapja Anantanyu, SP, MSI, and Emi Widiyanti, SP, MSi.

Pioneering Program and Technology Innovation Accelerated Agricultural Penitentiary (PRIMA TANI) is a form of pilot activities in order to accelerate the adoption of technological innovation and building institutional participatory rural agribusiness. Assistance in the form of cattle and ornamental plants is a means by which to introduce and implement technological innovations to farmers in the PRIMA TANI. But in practice there are no ongoing activities such as cultivation of strawberries and do not use one in a communal cage nursery cattle business. Such conditions will impact the success of PRIMA TANI. Therefore, farmers need to be assessed on participation to the activities of PRIMA TANI.

This study aims to assess the level of farmer participation, examines the factors affecting farmers' participation, and assess the significant relationship between the participation of farmers and the factors affecting farmers' participation in the PRIMA TANI. The method used was quantitative method with survey techniques. Determination of the area is done deliberately. Respondents who used as many as 40 respondents to the determination of random sample proportional sampling is done. Analysis of the data used to analyze the characteristics of social relationships, social environment, and economic environment of farmers with farmer participation rate is the test of Spearman Rank Correlation Coefficient (rs).

This study shows that the age of the respondents belonging to the productive age. Active membership of farmers, non-formal education level, the influence of social environment, and economic environments are classified in this category. Formal education level and income of farmers, classified in the low category. Farmer participation in the planning stages classified in the low category. Farmer participation in the implementation and use of the stage, and the total participation of farmers is being considered. Based on the results of the spearman rank correlation coefficient ($\alpha = 0.05$), there is a significant relationship between non-formal education to the level of participation at the planning stage. There is a significant relationship between the active membership with the level of farmer participation in the planning stage. Significant relationship exists between the social environment to the participation of farmers in the deployment phase. No significant relationship exists between the active membership of farmers and formal education with participation in the implementation and planning stages. No significant relationship exists between the social environment of farmers with farmer participation in planning and implementation. There is no significant relationship between age, formal education, income, and economic environment of farmers with a good level of farmer participation in the planning, implementation, and utilization in the activities of PRIMA TANI.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian merupakan suatu proses modernisasi usahatani melalui perubahan teknologi yang digunakan, yaitu suatu proses perubahan usahatani yang sifatnya subsisten (mandiri) menuju usahatani yang bersifat komersial. Perubahan teknologi atau penerapan teknologi baru di sini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, serta untuk menaikkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Teknologi dan inovasi baru dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan syarat penting yang harus dipenuhi demi menciptakan perbaikan tingkat produktivitasnya.

Teknologi merupakan salah satu motor penggerak pengembangan agribisnis guna mengubah keunggulan komparatif menjadi kompetitif. Kekhasan wilayah, seperti yang tertuang dalam Program Pembangunan Daerah (PROPERDA) Jawa Tengah menunjukkan bahwa adanya sumberdaya lokal spesifik yang perlu dijadikan pertimbangan dalam inovasi teknologi. Kekhasan lokal inilah yang menjadikan keunggulan kompetitif dalam membangun agribisnis Jawa Tengah (Prasetyo *et al*, 2004).

Pembangunan masyarakat mencakup aneka ragam kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Proses yang kompleks ini terdiri dari dua unsur pokok yaitu : (1) partisipasi masyarakat dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan mengandalkan sedapat mungkin pada inisiatif mereka sendiri dan (2) penyediaan keperluan teknis dan pelayanan-pelayanan lain sebagai cara untuk memperkuat inisiatif, kemandirian, dan gotong royong yang membuat pembangunan menjadi lebih efektif (Slamet, 1994).

commit to user

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan petani adalah dengan memberikan inovasi-inovasi baru kepada petani. Berkaitan dengan hal tersebut, Departemen Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian membuat salah satu program yaitu Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian atau lebih sering dikenal dengan "PRIMA TANI". PRIMA TANI merupakan program untuk memasyarakatkan inovasi hasil penelitian dan pengembangan pertanian kepada masyarakat dalam bentuk laboratorium agribisnis di lokasi yang mudah dilihat dan dikenal petani. Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat waktu, meningkatkan kadar dan memperluas prevalensi adopsi teknologi inovatif yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Sedangkan tujuan dari kegiatan PRIMA TANI adalah meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki sistem pertanian, dan melestarikan lingkungan, bukan untuk meningkatkan produksi komoditas pertanian saja.

Keberadaan PRIMA TANI dilatarbelakangi oleh perkembangan pembangunan nasional dan perubahan lingkungan strategis yang mendorong Departemen Pertanian untuk terus meningkatkan peran serta yang lebih proaktif dan sistematis, khususnya dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat tani, dan umumnya dalam memecahkan berbagai kendala pembangunan pertanian. PRIMA TANI adalah suatu bentuk kegiatan rintisan guna mempercepat adopsi teknologi dan membangun kelembagaan agribisnis pedesaan secara partisipatif.

Dalam rangka mempercepat penyampaian berbagai informasi teknologi untuk mendukung perkembangan agribisnis, Badan Litbang Pertanian melaksanakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI). PRIMA TANI di Kabupaten Semarang yang berlokasi di Desa Candi, Kecamatan Bandungan yang dirancang selama tiga tahun (2007-2009) dimaksudkan untuk mengembangkan model agribisnis dan kelembagaannya di tingkat petani, merevitalisasi kelembagaan ekonomi di bidang pertanian serta mempercepat penyampaian berbagai informasi dan paket inovasi teknologi pertanian.

Tujuan pokok PRIMA TANI adalah mengembangkan model Unit Agribisnis Pedesaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani sebagai pelaku agribisnis. Pelaksanaan PRIMA TANI di Kabupaten Semarang dikaitkan dengan program pengembangan kawasan agropolitan Candigaron-Sumowono dengan fokus kegiatan pengembangan agrowisata di lingkungan Candi Gedong Songo dan pengembangan sistem agribisnis di Desa Candi, Kecamatan Bandungan (BPTP Jawa Tengah, 2008).

PRIMA TANI telah dilaksanakan di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sejak tahun 2009 sampai sekarang, dengan harapan petani di Desa Candi dapat memperbaiki sistem pertanian mereka dan dapat melestarikan lingkungan melalui inovasi teknologi yang diterima dari kegiatan PRIMA TANI. Kegiatan PRIMA TANI dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) PRIMA LESTARI yang ada di Desa Candi. Gapoktan ini merupakan gabungan dari sembilan kelompok tani yang ada di Desa Candi dan beranggotakan 209 orang. Kegiatan PRIMA TANI yang dilaksanakan adalah pembibitan ternak sapi terpadu, perbibitan tanaman hias angrek melalui kultur jaringan, pemantapan budidaya tanaman hias potong (krisan, gladiol, dan mawar), dan budidaya stroberi, karena Desa Candi merupakan daerah agroekosistem lahan kering iklim basah sehingga cocok untuk melaksanakan kegiatan PRIMA TANI.

Kegiatan PRIMA TANI di Desa Candi merupakan kegiatan yang diberikan kepada gapoktan Prima Lestari, namun pada kenyataannya program tersebut hanya dilaksanakan oleh tiga kelompok tani yaitu Mulya Rejeki 1, Tani Manunggal, dan Subur Rejeki. Hal ini terjadi karena tiga kelompok tani tersebut adalah kelompok tani yang aktif dan akhirnya ditunjuk oleh instansi terkait untuk melaksanakan program. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok tani tersebut yaitu: kelompok tani Tani Manunggal melaksanakan kegiatan pemantapan budidaya tanaman hias dan budidaya stroberi, kelompok tani Subur Rejeki dan Mulya Rejeki 1 melakukan kegiatan perbibitan ternak sapi. Pada pelaksanaannya ada beberapa kegiatan yang tidak

berlanjut, seperti tidak digunakannya kandang komunal untuk kegiatan pembibitan sapi dan tidak berlanjutnya budidaya stroberi.

PRIMA TANI pada dasarnya merupakan kegiatan bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari semua anggota gapoktan Prima Lestari. Namun pada pelaksanaannya program ini hanya dilaksanakan oleh tiga kelompok tani anggota gapoktan Prima Lestari yang dianggap aktif dan dapat melaksanakan PRIMA TANI. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti partisipasi petani dalam PRIMA TANI di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Partisipasi petani dalam pelaksanaan program pertanian sangat diperlukan. Adanya partisipasi dari petani diharapkan program dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Partisipasi diperlukan dalam kegiatan PRIMA TANI karena kegiatan PRIMA TANI merupakan program yang dilaksanakan terutama oleh masyarakat tani di pedesaan dengan dukungan inovasi teknologi pertanian. PRIMA TANI tidak dapat berjalan dengan baik tanpa partisipasi dari petani karena program tersebut ditujukan untuk petani dan mereka merupakan pelaksana utama dari program tersebut.

Pelaksanaan PRIMA TANI di Desa Candi tentunya tidak terlepas dari partisipasi kelompok tani anggota Gapoktan penerima Program. Partisipasi petani dalam PRIMA TANI dimulai dari awal yaitu pada tahap perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Pada PRIMA TANI di Desa Candi petani anggota Gapoktan mengikuti kegiatan sosialisasi hasil kegiatan dan perencanaan kegiatan sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut merupakan bentuk partisipasi petani dalam PRIMA TANI dan telah dilaksanakan bersama dengan dinas teknik lingkup pertanian Kabupaten Semarang, Penyuluh Pertanian Kecamatan Bandungan, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Kegiatan PRIMA TANI yang dilaksanakan oleh Gapoktan Prima Lestari antara lain adalah pemantapan usahatani terpadu pembibitan ternak sapi, pemantapan pembibitan tanaman hias anggrek melalui kultur jaringan, dan pemantapan budidaya tanaman hias (mawar dan krisan), dan

budidaya stroberi. Namun pada pelaksanaannya ada kegiatan yang tidak berlanjut seperti budidaya stroberi dan tidak digunakannya salah satu kandang komunal dalam usaha perbibitan ternak sapi. Kondisi seperti itu akan berdampak pada keberhasilan kegiatan PRIMA TANI. Oleh sebab itu perlu dikaji mengenai partisipasi petani terhadap kegiatan PRIMA TANI.

Partisipasi petani berhubungan dengan berbagai faktor-faktor sosial ekonomi yang akan menentukan tingkat partisipasinya sehingga ketika faktor-faktor tersebut ditemukan dalam lokasi program, maka hal itu dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan tingkat partisipasinya. Partisipasi petani tersebut meliputi dalam beberapa tahap diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan pemanfaatan hasil. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam PRIMA TANI yaitu variabel faktor sosial ekonomi petani yang dibatasi menjadi umur, keaktifan keanggotaan, pendidikan non formal, pendidikan formal, dan tingkat pendapatan. Selain itu faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi partisipasi petani, seperti lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Kegiatan PRIMA TANI merupakan suatu kegiatan atau pola pembangunan pertanian yang menjadi salah satu prioritas untuk dilaksanakan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Selain pemerintah dan *stakeholder*, partisipasi petani sangat penting dalam pelaksanaan program ini karena salah satu pelaksana program adalah petani. Masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana tingkat partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?

3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
2. Mengkaji tingkat partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
3. Mengkaji hubungan antara partisipasi petani dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Instansi Terkait, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait
3. Bagi peneliti lain atau pembaca, sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya ataupun penelitian lain yang sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian adalah pembangunan sektor pertanian atau pembangunan usahatani, yang selalu mengacu kepada tercapainya kenaikan produktivitas dan penerimaan usahatani untuk jangka waktu yang tidak terbatas, secara berkelanjutan lestari (Mardikanto, 2007). Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan (Hadisapoetra, 1973).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian merupakan produk masyarakat dan memberikan sumbangan kepadanya serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang ini di berbagai negara akan terus hidup dari bertani. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan ketrampilan petani haruslah terus ditingkatkan dan berubah. Karena petani terus menerus menerima metode baru, cara berpikir mereka pun berubah. Mereka mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar, dan terhadap diri mereka sendiri (Mosher, 1991).

Agriculture development consisting of planning of resources comprises of pollution issues, estimates or evaluates the latest technologies used for the purpose of agriculture. It includes several federal as well as local agricultural programs for bringing about agriculture development. Technical help for land use is also an important part of agriculture development. Land issues relating to

agricultural land include: preservation of resources associated with agricultural land, reducing disputes between the agricultural community and the residents in the rural area and agriculture development also includes helping out farmers with regard to animal agriculture.

Pengembangan Pertanian yang terdiri dari perencanaan sumber daya terdiri dari isu-isu polusi, atau mengevaluasi teknologi terbaru yang digunakan untuk tujuan pertanian. Ini mencakup beberapa federal serta program-program pertanian lokal untuk membawa tentang pembangunan pertanian. Bantuan teknis untuk penggunaan lahan juga merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian. Masalah pertanahan yang berkaitan dengan lahan pertanian meliputi: pelestarian sumber daya terkait dengan tanah pertanian, mengurangi perselisihan antara masyarakat pertanian dan penduduk di daerah pedesaan serta pengembangan pertanian juga mencakup membantu petani berkaitan dengan peternakan hewan. Mengutip dari Bill & Melinda Gates Foundation, 2011.

Menurut Munarfah (1996), tujuan utama dari pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani melalui kegiatan peningkatan produksi. Peningkatan produksi diharapkan pendapatan petani dapat meningkat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk konsumsi maupun kebutuhan lainnya seperti modal kerja dan investasi.

Pembangunan pertanian akan berhasil bila ada partisipasi dari petani dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Partisipasi melalui keikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan program penyuluhan. Petani dianjurkan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program penyuluhan, karena mereka memiliki informasi yang penting untuk merencanakan program termasuk tujuan, situasi, pengetahuan, serta struktur sosial masyarakat (Hawkins, 1999).

2. PRIMA TANI

Program Rintisan dan Akselerasi Pemasayarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) adalah suatu kegiatan rintisan yang berguna untuk mempercepat proses adopsi inovasi teknologi dan membangun kelembagaan agribisnis pedesaan. PRIMA TANI dilaksanakan secara partisipatif oleh semua pemangku kepentingan (stakeholder) pembangunan pertanian, dalam bentuk laboratorium agribisnis.

Prima Tani dilaksanakan dengan empat strategi, yaitu:

- a. Menerapkan teknologi inovatif tepat guna secara partisipatif berdasarkan paradigma penelitian untuk pembangunan.
- b. Membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis teknologi inovatif yang menginterasikan sistem inovasi dan kelembagaan dengan sistem agribisnis.
- c. Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif melalui ekspose dan demonstrasi lapang, deseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi.
- d. Mengembangkan agroindustri pedesaan berdasarkan karakteristik wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Tujuan utama PRIMA TANI adalah untuk mempercepat diseminasi dan adopsi teknologi inovatif terutama yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, serta untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik pengguna dan lokasi. Umpan balik ini merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan dan memperbaiki penelitian dan pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna.

Keluaran akhir PRIMA TANI adalah terbentuknya unit Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID), yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu kawasan pengembangan. Kawasan ini mencerminkan pengembangan agribisnis

lengkap dan padu padan antar-subsistem, yang berbasis agroekosistem, dan mempunyai kandungan teknologi dan kelembagaan lokal yang diperlukan.

Prima Tani sebagai instrumen program pembangunan pertanian akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya muatan inovasi baru dalam sistem dan usaha agribisnis.
- 2) Meningkatnya efisiensi sistem produksi, perdagangan, dan konsumsi komoditas pertanian Indonesia.
- 3) Meningkatnya akuntabilitas Departemen Pertanian dalam pembangunan pertanian melalui percepatan pemasyarakatan inovasi teknologi serta kelembagaan pertanian.

Prima Tani diimplementasikan secara partisipatif dalam suatu desa atau laboratorium agribisnis, dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu (i) agroekosistem, (ii) agribisnis, (iii) wilayah, (iv) kelembagaan, dan (v) pemberdayaan masyarakat. Penggunaan pendekatan agroekosistem berarti PRIMA TANI diimplementasikan dengan memperhatikan kesesuaian dengan kondisi bio-fisik lokasi yang meliputi aspek sumberdaya lahan, air, wilayah komoditas, dan komoditas dominan. Pendekatan agribisnis berarti dalam implementasi PRIMA TANI diperhatikan struktur dan keterkaitan subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, dan penunjang dalam satu sistem. Pendekatan wilayah berarti optimasi penggunaan lahan untuk pertanian dalam satu kawasan (desa atau kecamatan). Salah satu komoditas pertanian dapat menjadi perhatian utama sedangkan beberapa komoditas lainnya sebagai pendukung, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk mengatasi resiko ekonomi akibat fluktuasi harga. Pendekatan kelembagaan berarti pelaksanaan PRIMA TANI tidak hanya memperhatikan keberadaan dengan input dan output, tetapi juga mencakup modal sosial, norma, dan aturan yang berlaku di lokasi PRIMA TANI. Pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan perlunya penumbuhan kemandirian petani dalam memanfaatkan potensi sumberdaya pedesaan.

Kegiatan PRIMA TANI terdiri atas tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (penganggaran, penentuan lokasi, dan pelatihan bagi pelaksana)
- 2) Pengorganisasian (diatur dengan Keputusan Menteri Pertanian, Keputusan Gubernur, Keputusan Bupati kepada seluruh pemangku kepentingan)
- 3) Sosialisasi (dilaksanakan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten)
- 4) Pelaksanaan :
 - a) Survei dan pemetaan kesesuaian sumberdaya lahan
 - b) Pelaksanaan PRA
 - c) Survei pemasaran
 - d) Penyusunan Racang Bangun Laboratorium Agribisnis
 - e) Implementasi inovasi teknologi dan kelembagaan AIP dengan prinsip partisipatif, pemberdayaan, dan sinergi antar pemangku kepentingan.
- 5) Monitoring dan evaluasi
- 6) Koordinasi dan pembinaan

PRIMA TANI merupakan kegiatan khusus Departemen Pertanian mulai dari pusat sampai daerah. Oleh karena itu, organisasi pelaksanaan juga bersifat lintas institusi lingkup Departemen Pertanian bermitra dengan institusi terkait di luar Departemen Pertanian. Organisasi PRIMA TANI, terdiri dari:

- 1) Organisasi Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota

Organisasi di tingkat pusat ditetapkan dengan keputusan Menteri Pertanian, organisasi tingkat provinsi dan kabupaten/kota ditetapkan oleh Gubernur dan Bupati masing-masing, dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai *focal point*-nya. Pada intinya anggota organisasi ini terdiri atas unsur pemda, lembaga-lembaga tani, penyuluh, peneliti/ pengkaji, dan pengusaha agribisnis.

2) Organisasi Laboratorium Agribisnis

Kegiatan Prima Tani berjalan sepanjang waktu di Laboratorium Agribisnis. Oleh karena itu, diperlukan organisasi yang kuat dan akomodatif, serta personelnnya senantiasa berada di lingkungan masyarakat tani. Mereka terdiri atas:

- a) Manajer Laboratorium agribisnis, berasal dari BPTP
- b) Koordinator Tim Teknis, seorang peneliti senior/ menengah dari Balai Penelitian atau Balai besar Penelitian.
- c) Koordinator Desiminasi, seorang penyuluh dari BPTP atau Dinas.
- d) Ketua Klinik Agribisnis, seorang peneliti/penyuluh/petani maju.

PRIMA TANI terutama dibiayai dari dana APBN yang dialokasikan oleh Departemen Pertanian. Sumber dana dapat berasal dari DIPA Badan dan Direktorat Jendral, dana Dekon dan dana Pembantuan, APBD provinsi dan kabupaten, serta sumber dana lainnya yang tidak mengikat. Dana-dana pemerintah tersebut tetap dikelola oleh Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) masing-masing sesuai dengan DIPA yang bersangkutan, yang penggunaannya diarahkan ke lokasi PRIMA TANI (Departemen Pertanian, 2006).

3. Partisipasi Petani

a. Petani

Petani adalah lebih daripada seorang juru tani dan manajer. Ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Ia anggota sebuah keluarga dan ia pun anggota masyarakat setempat (desa/RT). Bagaimanapun petani itu sebagai manusia, banyak ditentukan oleh keanggotaannya di dalam kelompok masyarakat itu. Sebagai perorangan para petani memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan pertanian yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif dan bercita-cita (Mosher, 1991). Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang

commit to user

meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan (Hernanto, 1993).

Petani lebih dari sekedar seorang juru tani dan manajer, petani adalah seorang manusia dan menjadi anggota sebuah keluarga serta ia pun anggota masyarakat setempat. Langkah yang diambil petani sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungannya dalam masyarakat setempat di mana mereka hidup. Bagi seorang petani, masyarakat mempunyai arti macam-macam yang mempengaruhi kehidupannya (Krisnandhi, 1991).

Berbeda dengan ciri-ciri petani subsisten seperti yang dikemukakan oleh Skott, Popkin justru mengemukakan bahwa petani itu seperti juga anggota masyarakat yang lain juga rasional. Mereka selalu ingin memperbaiki nasibnya dengan mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukan. Kalaupun mereka agak lamban menerima inovasi, itu bukanlah karena disebabkan karena fatalistik, tetapi mereka masih dalam taraf penilaian (Mardikanto, 1996).

Kay (1999) mengemukakan bahwa peranan bidang pertanian selalu menjadi faktor yang utama dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu terdapat beberapa alasan seseorang (petani) bekerja di bidang pertanian, yaitu:

First, labor saving technology in the form of larger agricultural machinery, automated equipment, and specialized livestock buildings has made it possible for fewer farm workers to produce more.

Second, employment opportunities outside agriculture have become more attractive and plentiful, encouraging labor to move out of agriculture. Also during this period of change, the cost of labor has increased faster than the cost of capital, making it profitable for farm managers to substitute capital for labor in many areas of production.

Third, farm and ranch operators have aspired to earn higher levels of income and to enjoy a standart of living comparable to that of nonfarm families.

Fourth, some new technology is available only in minimum size or scale. This encourages farmers to expand production

commit to user

in order to spread the fixed costs of the technology over enough units to be economically efficient.

Jadi, alasan seseorang bekerja di bidang pertanian adalah

1. Tenaga kerja tidak hanya pada kegiatan di lapang, tetapi dalam sektor pertanian yang luas sangat diperlukan tenaga terampil dalam pembuatan mesin-mesin pertanian, peralatan pertanian, serta staf ahli di bidang peternakan.
2. Bekerja di bidang pertanian menjadi menarik dan diminati banyak orang karena memberi harapan bagi petani akan hasil panen yang nantinya akan diperoleh.
3. Hasil yang diperoleh dari bekerja di bidang pertanian tidak kalah pentingnya (keuntungan) dibanding dengan bekerja di bidang non pertanian.
4. Teknologi yang tersedia hanya dalam ukuran atau skala minimum. Sehingga ini mendorong petani untuk memperluas produksi dengan biaya-biaya tetap menyangkut teknologi secara ekonomis dan efisien.

b. Pengertian Partisipasi

Menurut Theodorson dalam Mardikanto (1994), partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif, tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan, oleh karena itu partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian, yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh manfaat.

Slamet (1993) mengemukakan bahwa berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung terjadi bila seseorang tersebut menampilkan kegiatan tertentu di dalam proses

partisipasi, partisipasi tidak langsung terjadi bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya, misalnya dalam pengambilan keputusan kepada orang lain yang dapat mewakilinya dalam kegiatan-kegiatan pada tingkatan yang lebih tinggi.

Uphoff (1992) dalam Krisnanto (2007) mengartikan partisipasi sebagai gerakan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan, dalam melaksanakan kegiatan, ikut menikmati hasil dari kegiatan tersebut, dan ikut serta dalam mengevaluasinya. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi membangun serta menjaga lingkungan di mana mereka berada.

Konsep partisipasi mengandung makna yang amat luas dan arti yang dalam. Proses pembangunan partisipasi berfungsi sebagai masukan dan keluaran, sebagai masukan partisipasi berfungsi menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Sebagai keluaran partisipasi dapat digerakkan atau dibangun. Partisipasi masyarakat desa merupakan suatu keluaran (sasaran, tujuan) pembangunan desa itu sendiri. Menggerakkan partisipasi masyarakat sebagai suatu keluaran tidak diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi (Ndraha, 1990).

Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang menggunakan pendekatan berdasarkan pada asumsi bahwa penduduk adalah subyek dari pembangunan yang merupakan sumber daya yang potensial. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan ini lebih menekankan pada pembentukan motivasi dalam diri masyarakat setempat, serta perubahan sikap mental masyarakatnya dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung. Pembangunan fisik dan prasarana secara tidak langsung dapat merupakan hasil pembangunan partisipatif. Tetapi pendekatan pembangunan ini lebih

menekankan pada pembentukan jiwa manusianya dalam bentuk sikap mental dan tumbuhnya motivasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pembangunan dengan pendekatan partisipatif ini maka masyarakat desa diharapkan dapat bersikap mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan pembangunan yang ada di desanya (Khairuddin, H. 1992).

Pembangunan dengan pola partisipatif merupakan pembangunan yang melibatkan masyarakat untuk merancang sendiri item-item pembangunan sesuai kebutuhannya, sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, budaya serta lingkungannya, dengan pola partisipatif maka masyarakat dapat terlibat langsung dan turut merumuskan rencana pembangunan. Ada asumsi yang terbangun dari model partisipatif, yakni bahwa dengan menjadi perancang sendiri, masyarakat akan lebih bertanggung jawab, lebih terlibat, punya *sense of belonging* terhadap pembangunan. Sehingga masyarakat juga sudah ikut memikirkan dan terlibat dalam urusan pembangunan. Sejatinya semua bentuk partisipasi warga ini merupakan sesuatu yang sangat baik. Artinya dengan merencanakan sendiri rakyat ikut menentukan prioritas-prioritas pembangunan yang mereka rasakan. Dengan cara seperti ini juga, masyarakat bisa merasa memiliki (Kleden, 2008).

c. Tahapan Partisipasi

Ericson dalam Slamet (1993) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dibedakan menjadi tiga tingkatan partisipasi, yaitu :

- a. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*).
- b. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*).
- c. Partisipasi di dalam tahap pemanfaatan hasil (*utilization stage*).

Ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan untuk berpartisipasi. Pertama adalah mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil. Kedua adalah mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja dalam kegiatan jika mereka ikut di dalamnya. Alasan ketiga adalah masyarakat yang

demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai. Alasan keempat adalah banyak permasalahan pembangunan pertanian sehingga partisipasi kelompok dalam keputusan kelompok sangat dibutuhkan. Partisipasi memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir manusia. Perubahan dalam pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan berjalan lama jika perubahan tersebut dikarenakan menuruti agen penyuluhan dengan patuh dari pada apabila mereka ikut bertanggung jawab di dalamnya (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Slamet (1993) mengemukakan adanya tiga bentuk kegiatan partisipasi yaitu : (a) partisipasi dalam tahap perencanaan, (b) partisipasi dalam tahap pelaksanaan, (c) partisipasi dalam tahap pemanfaatan. Partisipasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Partisipasi pada tahap perencanaan

Keterlibatan seseorang dalam perencanaan pembangunan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan, mencakup empat tingkatan yang pertama ialah mendefinisikan situasi yang menghendaki adanya keputusan. Kedua, memilih alternatif yang cocok untuk dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi, dan yang ketiga, menentukan cara terbaik agar keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan. Dengan demikian dalam tahapan ketiga ini merupakan jabaran rencana, operasionalisasi rencana. Berikutnya adalah mengevaluasi akibat apa saja yang timbul sebagai akibat dari pilihan keputusan itu.

b. Partisipasi pada tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik.

c. Partisipasi pada tahap pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan ialah partisipasi masyarakat di dalam fase penggunaan atau pemanfaatan hasil-hasil kegiatan pembangunan.

Sedangkan Hawkins (1999) berpendapat bahwa kegiatan partisipasi dalam suatu program meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan/ penerapan, dan (3) pengevaluasian program.

Yadav dalam Mardikanto (1988) mengemukakan tentang adanya empat tahapan kegiatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yaitu:

1). Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui di bukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam pengambilan keputusan tentang program-program kegiatan di wilayah setempat.

2). Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas - aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan.

3). Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat tercapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan yang sangat diperlukan.

4). Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Merupakan unsur yang sering dilupakan. Tujuan pembangunan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil merupakan tujuan utama. Disamping itu, pemanfaatan hasil akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program kegiatan yang akan datang.

d. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Soebiyanto *dalam* Prastiyanto, 2001 menyatakan bahwa kemampuan petani untuk berpartisipasi erat kaitannya dengan karakteristik petani yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan tingkat kemampuan ekonominya. Madrie *dalam* Prastiyanto (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan, umur, kekosmopolitan dan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan merupakan faktor pada pribadi seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi.

Tiga perangkat variabel independen dihipotesiskan mempengaruhi keanggotaan dan derajat partisipasi. Perangkat variabel yang pertama yang diperkirakan mempengaruhi keanggotaan dan derajat partisipasi ialah ciri-ciri personal: usia, pendidikan, penghasilan, bertani sebagai pekerjaan pokok atau sambilan, lamanya bertani, dan jumlah keanggotaan dalam organisasi (Slamet, 1993). Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani:

1) Umur

Menurut Molo *et al* (2003), umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian yang baru. Petani yang berusia lanjut tentu tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam

membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya.

Menurut Hernanto (1984) disebutkan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatannya. Slamet (1994) menambahkan bahwa faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya mereka yang masuk golongan umur (30-45 tahun) dimana semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi dalam tahap pelaksanaan.

Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Para guru butuh untuk menemukan hal yang berhubungan dengan standart pendidikan dan membujuk pada suatu kurikulum yang spesifik (Enhanchinged, 2008).

Slamet (1994) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi 3 yaitu kelompok berpendidikan rendah (SD ke bawah), kelompok pendidikan sedang (di atas SD sampai dengan tamat SLTA) dan berpendidikan tinggi (mereka yang berpendidikan di atas SLTA). Disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula dalam berpartisipasi.

Mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988).

Menurut beberapa ahli, rendahnya partisipasi masyarakat juga disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki seperti pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya korelasi positif antara pendidikan dengan partisipasi dalam pembangunan pertanian atau dengan kata lain, mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, partisipasinya akan lebih tinggi pula (Khairudin, 1992).

Rendahnya partisipasi masyarakat juga disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki seperti pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya korelasi positif antara pendidikan dengan partisipasi dalam pembangunan pertanian, atau dengan kata lain mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, partisipasinya akan lebih tinggi pula (Khairudin, 1992).

Formal education starts form a theoretical or conceptual framework and leads to practical or actual field work. In this type of education there is a fixed or pre-decided cirriculum. Extension education is practical, field and farmer's problem-oriented, thus it starts from a practical and develops into a theorotical or basic understanding. In extension education there is no fixed cirriculum. It has also possible flexibilities depending on the needs of the learners (Singh, 2006).

3) Pendidikan Non Formal

Menurut Kartasapoetra (1991) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat nonformal atau sistem pendidikan diluar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan sehingga adopsi (penerapan) teknologi atau hal-hal baru akan meluas dan berkembang.

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga mempengaruhi tingkat partisipasi petani. Pendidikan non formal diperoleh petani di luar pendidikan formal Hernanto (1984). Menurut Suhardiyono (1992), pendidikan non formal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar sistem pendidikan

formal bagi sekelompok orang yang memenuhi keperluan khusus. Salah satu contohnya adalah penyuluhan pertanian.

4) Tingkat Pendapatan

Secara umum pendapatan petani rendah pada usahatani mereka yang memusatkan pada pendapatan dari hasil tanaman pangan dan tanaman tahunan. Petani di Jawa maupun luar Jawa atau transmigran, pendapatan mereka relatif rendah. Dalam hal ini perhitungan pendapatan dihitung dalam satu tahun terakhir (Hernanto, 1984).

Sehubungan dengan pendapatan Soekartawi (1988) menyebutkan bahwa petani dengan tingkat pendapatan tinggi ada hubungannya dengan penggunaan suatu inovasi. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih mudah melakukan sesuatu yang diinginkan sehingga akan lebih aktif dalam berpartisipasi.

Faktor luar yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi adalah tingkat kemampuan ekonomi seseorang yang secara ekonomi mampu dengan kata lain tingkat pendapatan tinggi, akan lebih mudah menyediakan modal untuk berpartisipasi (Mardikanto, 1994).

Penerimaan usaha tani atau pendapatan akan mendorong petani dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk kegiatan produktif (biaya produksi periode selanjutnya), kegiatan konsumtif (untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak-pajak), pemeliharaan investasi serta tabungan dan investasi. Adapun biaya hidup tersebut diperoleh dari berbagai sumber usaha tani sendiri, sumber usaha lain di bidang pertanian seperti halnya upah tenaga kerja pada usaha tani lain dan pendapatan dari luar usaha tani (Hernanto, 1993).

5) Keaktifan keanggotaan petani

Status keanggotaan petani dalam kelompok tani akan menentukan terhadap keaktifan anggota dalam berpartisipasi. Anggota yang berperan aktif dalam kelompok tani biasanya memiliki pendidikan serta pengalaman yang lebih daripada anggota pasif (Kuswardhani, 1998).

Keaktifan anggota kelompok tani untuk mendukung kegiatan kelompok sebagai media belajar bagi mereka relatif sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase kehadiran yang sangat sedikit dalam setiap pertemuan kelompok tani. Peserta yang hadir kurang memberikan kontribusi saran dan pendapatnya. Keaktifan kegiatan kelompok tani yang ada tidak terlepas dari berjalannya sistem penyuluhan. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat memberi motivasi kelompok tani untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih produktif dan efisien (Yohanes, 2009).

e. Faktor Lingkungan Petani

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial. Lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kekuatan pendidikan (Mardikanto, 1993).

Mangkunegara (2002) mengemukakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kemampuan dan lingkungan kerja yang baik akan mendukung pencapaian kinerja menjadi lebih mudah.

commit to user

Adapun kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan kecakapan seorang penyuluh pertanian dalam pelaksanaan bidang kegiatan penyuluhan pertanian yang diembannya, yaitu meliputi persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian (Departemen Pertanian, 1999).

2) Lingkungan ekonomi

Mardikanto (1993), mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari (1) lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil; (2) produsen dan pengaku sarana produksi/ peralatan tani; (3) pedagang serta lembaga pemasaran yang lain dan (4) pengusaha/industri pengolahan hasil pertanian.

B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian dengan melibatkan partisipasi petani merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab petani terhadap pentingnya pembangunan pertanian. Pelaksanaan PRIMA TANI di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang akan berhasil dengan baik dengan adanya partisipasi aktif dari petani dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

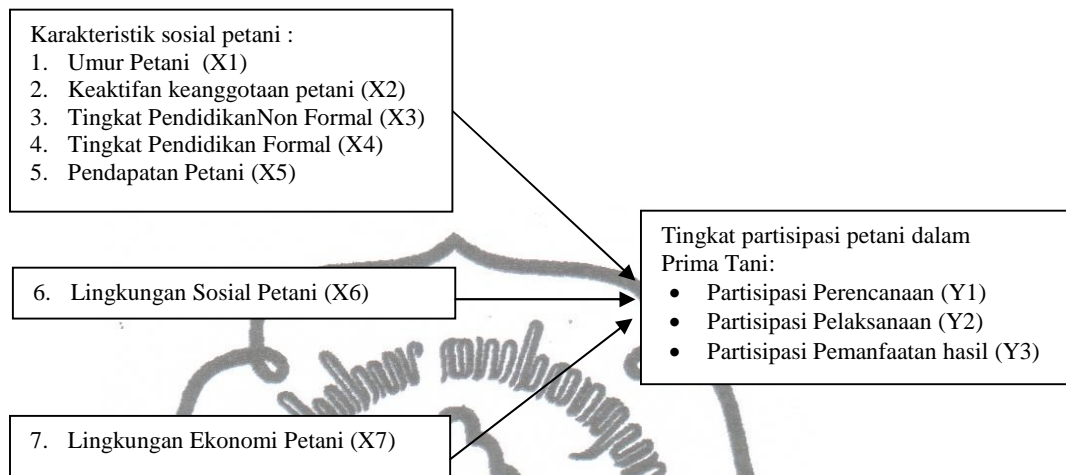
Partisipasi petani pada kegiatan pertemuan dengan pengurus kelompok tani dan pemerintah, yaitu adanya sosialisasi sebelum dilaksanakannya PRIMA TANI. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi mengenai PRIMA TANI kepada petani penerima manfaat maupun masyarakat lainnya serta kepada para pelaku dan instansi pendukung kegiatan. Selain itu sosialisasi juga bertujuan agar masyarakat mengetahui jelas rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga masyarakat bersedia berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan PRIMA TANI yang dilaksanakan oleh Gapoktan Prima Lestari antara lain adalah pemantapan usahatani terpadu pembibitan ternak sapi, pemantapan pembibitan tanaman hias anggrek melalui kultur jaringan, dan pemantapan budidaya

tanaman hias (mawar dan krisan), dan budidaya stroberi. Namun pada pelaksanaannya ada kegiatan yang tidak berlanjut seperti budidaya stroberi dan tidak digunakannya salah satu kandang komunal dalam usaha perbibitan ternak sapi. Kondisi seperti itu akan berdampak pada keberhasilan kegiatan PRIMA TANI. Oleh sebab itu perlu dikaji mengenai partisipasi petani terhadap kegiatan PRIMA TANI.

Partisipasi petani adalah keikutsertaan petani dalam kegiatan PRIMA TANI dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Partisipasi pada tahap perencanaan berupa keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan dan sosialisasi program. Tingkat partisipasi ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap tujuan PRIMA TANI dan intensitas dalam menghadiri rapat untuk pengambilan keputusan, intensitas dalam mengajukan ide atau gagasan dan sejauh mana ide atau gagasan tersebut diterima. Partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani yang meliputi: umur, tingkat pendidikan formal, keaktifan keanggotaan petani, pendidikan non formal, dan pendapatan petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani.

Partisipasi pada tahap pelaksanaan adalah partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Tingkat partisipasi ini dapat dilihat dari keaktifan petani dalam mengikuti pembinaan kelompok tani, kehadiran petani dalam pendampingan penerapan teknologi, kegiatan pelatihan aplikasi teknologi, dan penerapan inovasi teknologi oleh petani dari kegiatan PRIMA TANI. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil merupakan partisipasi petani dalam merasakan dan memanfaatkan hasil dari kegiatan PRIMA TANI, berupa pemanfaatan teknologi, penyebarluasan informasi kepada petani lain, dan kemampuan petani dalam memanfaatkan inovasi teknologi dari kegiatan PRIMA TANI.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Partisipasi Petani dalam PRIMA TANI di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

C. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Pembatasan Masalah

PRIMA TANI adalah adalah suatu kegiatan rintisan yang berguna untuk mempercepat proses adopsi inovasi teknologi dan membangun kelembagaan agrobisnis pedesaan. PRIMA TANI dilaksanakan secara partisipatif oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pembangunan pertanian, dalam bentuk laboratorium agribisnis. Responden penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam gabungan Kelompok Tani Prima Lestari yang mengikuti kegiatan PRIMA TANI.

1. Faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian meliputi umur petani, keaktifan keanggotaan petani, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani.
2. Partisipasi petani dalam kegiatan Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil.

E. Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Umur petani, yaitu umur petani saat pada saat dilakukan penelitian. Umur petani diukur secara langsung pada saat penelitian diukur dalam tahun.
- b. Keaktifan keanggotaan petani adalah keikutsertaan petani mengikuti kegiatan pertemuan kelompok tani dalam satu musim tanam.
- c. Tingkat pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diperoleh petani di luar bangku sekolah atau pendidikan formal dinyatakan dengan seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan.
- d. Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan terakhir yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMA).
- e. Pendapatan merupakan pendapatan petani responden dari kegiatan usahatani dan dari kegiatan non pertanian dalam satu musim tanam. Diukur secara langsung pada saat penelitian.
- f. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial yang ada di sekitar petani (kinerja PPL, Ketua Gabungan Kelompok Tani, anggota gapoktan lain, dan pengurus Gabungan kelompok tani) yang dapat mempengaruhi partisipasi responden di dalam kegiatan PRIMA TANI.
- g. Lingkungan ekonomi, yaitu suatu kekuatan ekonomi yang ada dalam lingkungan petani yang keberadaannya secara langsung dapat mendorong ataupun menghambat responden dalam memanfaatkan jasa

dari kegiatan PRIMA TANI yang meliputi: ketersediaan saprodi dan lembaga perkreditan (Bank).

- h. Partisipasi petani adalah keikutsertaan petani secara sadar dan langsung dalam PRIMA TANI pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil.
- 1) Partisipasi pada tahap perencanaan yaitu keikutsertaan petani secara langsung pada proses perencanaan kegiatan dalam PRIMA TANI berkaitan dengan pengambilan keputusan dan dapat diukur dari:
 - a) Kehadiran dalam rapat penentuan jenis dan jadwal kegiatan
 - b) Frekuensi mengajukan gagasan/ ide dalam rapat
 - c) Peranan petani dalam rapat perencanaan kegiatan
 - d) Umpan balik dari ide/gagasan yang diajukan
 - 2) Partisipasi dalam pelaksanaan adalah partisipasi petani dalam memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan PRIMA TANI, dan pengukurannya dengan indikator:
 - a) Petani mengikuti pembinaan kelompok tani dalam kegiatan PRIMA TANI
 - b) Kehadiran petani dalam pendampingan penerapan teknologi kegiatan PRIMA TANI
 - c) Petani mengikuti kegiatan pelatihan aplikasi teknologi dalam PRIMA TANI
 - d) Petani menerapkan inovasi teknologi dalam kegiatan PRIMA TANI
 - 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil adalah partisipasi petani dalam memanfaatkan dan merasakan hasil dari kegiatan PRIMA TANI dan pengukurannya dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Petani memanfaatkan inovasi teknologi pertanian yang diperoleh dari kegiatan PRIMA TANI
 - b) Petani menyebarluaskan informasi kepada petani lain
 - c) Kemampuan dalam memanfaatkan inovasi teknologi dari kegiatan PRIMA TANI

2. Pengukuran Variabel

a. Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Petani

Pengukuran variabel mengenai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Pengukuran Variabel Umur Petani, Keaktifan Keanggotaan Petani, Tingkat Pendidikan Non Formal, Tingkat Pendidikan Formal, Pendapatan Petani, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Ekonomi Petani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Umur petani	Usia petani saat dilakukan penelitian	-48-61 tahun	3
		-34-47 tahun	2
		-20-33 tahun	1
2. Keaktifan keanggotaan petani	Keikutsertaan petani dalam pertemuan rutin selama satu musim tanam	-3 kali	3
		-2 kali	2
		-1 kali	1
3. Tingkat pendidikan non formal	Frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan/pelatihan dalam satu musim tanam	-4 x	3
		-2-3 x	2
		-1 x atau tidak pernah	1
4. Tingkat pendidikan formal	Tingkat pendidikan yang dicapai petani di bangku sekolah	-SLTA	3
		-SLTP	2
		-SD	1
5. Pendapatan petani dalam satu musim tanam	Selisih antara biaya dan penerimaan dari kegiatan berusahatani dan non usahatani dalam satu musim tanam	-Rp 2.100.000 – Rp 5.570.000	1
		-Rp 5.571.000 – Rp 9.040.000	2
		-> Rp 9.041.000	3
6. Lingkungan sosial	- Kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi	-Tinggi (mudah diterima)	3
		-Sedang (kurang mudah diterima)	2
		-Rendah (sulit diterima)	1
	- Keaktifan penyuluh sebagai pendamping dalam pelaksanaan PRIMA TANI	- Aktif	3
		- Kurang aktif	2
		- Tidak aktif	1
	- Frekuensi ketua gapoktan dalam memberikan saran dan ajakan dalam pelaksanaan program	-Selalu	3
		-Kadang-kadang	2
		-Tidak pernah	1

- Frekuensi anggota gapoktan lain dalam memberikan saran dan ajakan dalam pelaksanaan program	- Selalu - Kadang-kadang - Tidak pernah	3 2 1
- Frekuensi pengurus gapoktan dalam memberikan saran dan ajakan dalam pelaksanaan program	- Selalu - Kadang-kadang - Tidak pernah	3 2 1
7. Lingkungan ekonomi		
- Jumlah kios saprodi	- >9 kios - 5-9 kios - <5 kios	3 2 1
- Ketersediaan saprodi di kios saprodi	- Selalu ada - Terbatas - Kurang	3 2 1
- Kelompok tani ikut menyediakan saprodi	- Selalu - Kadang-kadang - Tidak pernah	3 2 1
- Keaktifan petani menggunakan lembaga perkreditan untuk mendapatkan modal usahatani	- Selalu - Kadang-kadang - Tidak pernah	3 2 1

b. Tahap Partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI

Pengukuran variabel partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan yang dapat dilihat dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Pengukuran Variabel Partisipasi pada Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pemanfaatan

Indikator	Kriteria	Skor
1. Tahap perencanaan		
a. Kehadiran petani dalam rapat penentuan jenis kegiatan	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
b. Kehadiran petani dalam rapat penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan PRIMA TANI	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
c. Frekuensi mengajukan gagasan/ide dalam rapat	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
d. Peranan petani dalam rapat perencanaan kegiatan PRIMA TANI	- Pemimpin	3
	- Peserta aktif	2
	- Peserta pasif	1
e. Umpan balik dari ide/gagasan yang diajukan	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
2. Tahap pelaksanaan		
a. Petani mengikuti kegiatan pelatihan aplikasi teknologi	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
b. Petani aktif dalam kegiatan pendampingan PRIMA TANI	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
c. Petani menerapkan inovasi teknologi dalam kegiatan PRIMA TANI	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
d. Petani mengikuti pembinaan kelompok tani dalam kegiatan PRIMA TANI	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
3. Tahap pemanfaatan		
a. Petani memanfaatkan hasil penyediaan sarana prasarana usahatani dalam kegiatan PRIMA TANI (green house, digester biogas, laboratorium agribisnis, kandang komunal untuk perbibitan ternak sapi)	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
b. Petani menyebarkan informasi tentang inovasi teknologi dalam PRIMA TANI kepada petani lain	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1
c. Petani memanfaatkan inovasi teknologi dari kegiatan PRIMA TANI (pengelolaan biogas, pengolahan kotoran ternak, budidaya tanaman hias)	- Selalu	3
	- Kadang-kadang	2
	- Tidak pernah	1

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan teknik *survei*, menurut Singarimbun (1995) bahwa penelitian survei dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk pengumpulan data.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995). Lokasi yang diambil adalah Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan pertimbangan bahwa Desa Candi merupakan desa di Kabupaten Semarang yang ditunjuk oleh Departemen Pertanian untuk melaksanakan Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI).

C. Populasi dan Sampel

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani anggota Gapoktan Prima Lestari di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang menerima bantuan PRIMA TANI, yaitu kelompok tani Tani Manunggal, Mulya Rejeki I, dan Subur Rejeki sejumlah 71 orang.

b. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2006). Petani yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 petani dari 3 kelompok tani yang mendapatkan bantuan PRIMA TANI yaitu bantuan ternak sapi untuk Kelompok Tani Mulya rejeki I dan Kelompok Tani Subur Rejeki, bantuan untuk budidaya tanaman hias untuk kelompok tani Tani Manunggal dan Mulya Rejeki I. Penentuan jumlah petani sampel untuk masing-masing kelompok tani menurut Mardikanto (2001) dilakukan secara *proporsional random sampling* dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{nk}{N} n$$

dimana :

n_i : Jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani

nk : Jumlah petani dari masing-masing kelompok tani

N : Jumlah populasi atau jumlah petani seluruh kelompok tani

n : Jumlah petani responden yang diambil sebanyak 40 petani

Adapun jumlah sampel di masing-masing kelompok tani, sesuai dengan rumus di atas adalah :

Tabel 3.1 Data Jumlah Sampel Petani di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

NO.	Kelompok Tani	Jenis usaha	Jumlah Anggota (Orang)	Jumlah Responden (Orang)
1.	Tani Manunggal	Budidaya tanaman hias dan stroberi	25	14
2.	Mulya Rejeki I	Ternak sapi	22	12
3.	Subur Rejeki	Ternak sapi	24	14
	Jumlah		71	40

Sumber: BPP Kecamatan Bandungan, 2011

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 petani yang menjadi anggota Gapoktan penerima bantuan dari PRIMA TANI di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara melalui kuisisioner atau daftar pertanyaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah umur responden, keaktifan keanggotaan petani, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan :

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti yaitu dengan mengamati keadaan di lapang. Seperti yang dikatakan oleh Blaxter *et al* (1996), yang menyatakan bahwa Observasi (pengamatan) merupakan metoda yang melibatkan peneliti di dalam menyaksikan, merekam, dan menganalisa peristiwa yang menarik.

2. Wawancara

Menurut Blaxter *et al* (1996) menyatakan bahwa wawancara merupakan metoda yang melibatkan orang untuk bertanya atau mendiskusikan suatu hal atau berita. Ini merupakan suatu teknik yang sangat bermanfaat untuk pengumpulan data yang mau tidak mau diakses menggunakan teknik seperti daftar pertanyaan atau pengamatan.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner.

3. Dokumentasi

Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi terkait.

Teknik dan instrumen dalam penelitian dengan ketiga teknik di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jenis Data yang dikumpulkan dari Metode Pengumpulan Data

No	Metode Pengumpulan Data	Jenis Data
1.	Wawancara	Identitas responden, faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam yaitu umur, keaktifan keanggotaan petani, pendidikan non formal, pendidikan formal, tingkat pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi.
2.	Observasi	Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil.
3.	Dokumentasi	Data kependudukan beserta semua informasi yang didapatkan.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan beberapa cara yang digunakan untuk menjawab tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Berdasarkan pada tujuan dari penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani, lingkungan sosial petani, lingkungan ekonomi petani dan mengetahui tingkat partisipasi dalam PRIMA TANI dianalisis menggunakan lebar interval.

Rumus lebar interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

2. Untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi petani, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat

commit to user

partisipasi petani dalam PRIMA TANI digunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s) (Siegel, 1994) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

dimana :

r_s : koefisien Korelasi Rank Spearman

di : selisih ranking dari variabel X dan Y

N : jumlah anggota sampel

Untuk menghitung tingkat signifikansinya digunakan Uji t dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria Uji:

1. Apabila t hitung $>$ t tabel ($\alpha=0,05$); maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara karakteristik sosial petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
2. Apabila t hitung \leq t tabel ($\alpha=0,05$); maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan antara karakteristik sosial petani, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi teknologi Pertanian (PRIMA TANI) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji partisipasi petani dalam mengikuti Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI adalah umur, keaktifan keanggotaan petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, lingkungan sosial petani, dan lingkungan ekonomi petani.
 - a. Umur responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia produktif, yaitu mayoritas petani berusia 15-65 tahun.
 - b. Keaktifan keanggotaan petani tergolong dalam kategori sedang, keaktifan petani dalam kelompok tani mempengaruhi keaktifan petani dalam kelompok.
 - c. Pendidikan non formal termasuk kategori sedang, banyak responden yang ikut dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan.
 - d. Pendidikan formal termasuk dalam kategori rendah yaitu tidak sekolah/ tamat SD, kesadaran untuk menempuh jenjang pendidikan masih kurang.
 - e. Pendapatan petani dalam kategori rendah, yaitu pendapatan Rp 2.100.000-Rp 5.571.000 dalam satu musim tanam.
 - f. Lingkungan sosial petani tergolong dalam kategori sedang, yaitu petani hanya kadang-kadang dalam menerima ajakan maupun saran dari ketua gapoktan, anggota gapoktan lain, an pengurus gapoktan. Petani lebih sering menerima ajakan maupun saran dari penyuluh pertanian.
 - g. Lingkungan ekonomi tergolong dalam kategori sedang, yaitu kebutuhan saprodi petani terpenuhi, namun sebagian besar petani tidak menggunakan lembaga perkreditan dalam kegiatan usahatani.

commit to user

2. Partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI adalah partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
 - a. Partisipasi petani pada tahap perencanaan tergolong kategori sedang, karena responden sebagian besar tidak mengikuti seluruh kegiatan pada tahap perencanaan.
 - b. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan tergolong kategori sedang, karena responden tidak melaksanakan seluruh kegiatan pada tahap pelaksanaan.
 - c. Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil tergolong dalam kategori sedang, dimana petani sudah memanfaatkan hasil dari pelaksanaan kegiatan namun tidak seluruh hasil dimanfaatkan baik itu pemanfaatan sarana ataupun inovasi teknologi yang telah diberikan pada tahap pelaksanaan.
3. Pada taraf signifikansi 95% diketahui bahwa hubungan sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keaktifan keanggotaan dengan partisipasi pada tahap perencanaan.
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan.
 - d. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dalam kegiatan PRIMA TANI. Artinya umur, pendidikan formal, pendapatan, dan lingkungan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI.
 - e. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dan pendidikan formal dengan partisipasi pada tahap pelaksanaan dan perencanaan.

- f. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pelaksanaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Keaktifan petani dalam mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani dapat ditingkatkan dengan cara lebih melibatkan petani dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan kelompok tani, pengurus kelompok tani lebih aktif dalam memberikan ajakan kepada anggotanya untuk selalu mengikuti kegiatan kelompok tani.
2. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan tergolong dalam kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan, dengan cara pelaksanaan kegiatan sebaiknya disesuaikan dengan waktu yang dimiliki petani petani agar petani dapat mengikuti penyuluhan secara rutin.
3. Lingkungan sosial petani tergolong dalam kategori sedang dan perlu dilakukan peningkatan, dengan cara lebih meningkatkan peran ketua gapoktan, peran anggota gapoktan lain, dan pengurus gapoktan dalam memberikan ajakan dan saran kepada petani untuk lebih aktif dalam setiap mengikuti dan melaksanakan program pertanian.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Karakteristik sosial ekonomi petani adalah ciri-ciri khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Dalam mengelola usahatani, petani akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam (*intern*) dan di luar (*ekstern*) petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani (Mosher, 1991).

Faktor sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, keaktifan petani, pendidikan non formal, pendidikan formal, dan pendapatan petani. Berdasarkan data di lapang distribusi karakteristik sosial ekonomi petani tersebut sebagai berikut:

1. Umur Responden

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur responden di Desa Candi Kecamatan Bandungan dapat dilihat pada Tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden

Umur (tahun)	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
20-33	1	5	12,50
34-47	2	18	45,00
48-61	3	17	42,50
Total		40	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan pada Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa seluruh responden tergolong dalam kategori usia produktif yaitu 20-61 tahun. Usia yang ada pada diri responden akan mempengaruhi kondisi seorang petani dalam melakukan aktivitas, terlebih lagi kegiatan pertanian membutuhkan tenaga yang cukup besar. Selain itu juga mempengaruhi penerimaan hal-hal baru. Keadaan umur petani yang tergolong dalam kategori usia produktif akan membantu dalam pengenalan dan penerimaan hal-hal baru sebagai usaha dalam pengembangan usahatani. Salah satunya dengan adanya PRIMA TANI, dengan keadaan responden yang tergolong dalam

usia produktif diharapkan kegiatan akan lebih mudah dipahami dan diterima.

2. Keaktifan Keanggotaan Petani

Keaktifan keanggotaan petani adalah tinggi rendahnya keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok taninya. Berikut ini Tabel mengenai keaktifan keanggotaan petani di Desa Candi:

Tabel 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Keaktifan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani

Kriteria	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Hadir 1 x	1	7	17,50
Hadir 2 x	2	25	62,50
Hadir 3 x	3	8	20,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa keaktifan keanggotaan petani dalam kelompok tani di Desa Candi sebagian besar tergolong sedang yaitu 25 responden atau 62,5 persen dengan kriteria menghadiri 2 kali pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani. Selanjutnya terdapat 8 responden atau 20 persen yang tergolong tinggi dengan kriteria menghadiri 3 kali pertemuan. Sedangkan untuk responden yang tergolong rendah terdapat 8 responden dengan menghadiri 3 kali pertemuan dan terdapat 7 atau 17,5 persen responden yang tergolong dalam kategori rendah dengan menghadiri pertemuan 1 kali dalam satu musim tanam.

Hasil analisis tersebut menunjukkan keaktifan keanggotaan petani di Desa Candi terhadap kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok tani, tergolong sedang yaitu menghadiri 2 kali pertemuan. Pertemuan rutin petani diadakan setiap 35 hari sekali atau sering disebut dengan istilah selapan. Sebagian besar responden menganggap bahwa dengan menjadi anggota kelompok tani dan menghadiri pertemuan yang diadakan dapat membuat mereka memperoleh manfaat. Manfaat yang diperoleh responden antara lain dapat menambah pengalaman dengan saling bertukar pikiran dengan petani lain, memudahkan responden untuk

dapat mengikuti kegiatan suatu program yang diberikan pemerintah. Di dalam keaktifannya sebagai anggota kelompok tani, petani juga memberikan ide atau gagasannya dalam pertemuan rutin yang diadakan.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal yang dalam hal ini berkaitan dengan frekuensi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam. Tingkat pendidikan non formal responden di Desa Candi dapat dilihat dalam Tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal dalam Satu Kali Musim Tanam

Kriteria	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak pernah mengikuti atau 1x mengikuti	1	3	7,50
2-3x mengikuti	2	19	47,50
4x mengikuti	3	18	45,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa 3 petani responden atau 7,5 persen tidak pernah atau hanya mengikuti satu kali kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam sehingga termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya terdapat 19 petani responden atau 47,5 persen yang mengikuti sebanyak 2-3 kali kegiatan penyuluhan dalam satu kali musim tanam sehingga termasuk dalam kategori sedang. Tiga petani responden atau 45 persen yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 4 kali dalam satu kali musim tanam. Kegiatan penyuluhan di Desa Candi dilakukan satu bulan sekali, sehingga tingkat kehadiran tertinggi dalam satu kali musim tanam adalah empat kali.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan PRIMA TANI di Desa Candi tersebut sedang, dimana petani

mengikuti penyuluhan sebanyak 2-3 kali dalam satu musim tanam. Petani tidak selalu bisa menghadiri kegiatan penyuluhan, karena pada saat yang bersamaan petani harus melakukan kegiatan pertaniannya, yang membuat petani tidak dapat mengikuti kegiatan penyuluhan. Petani yang tidak hadir dalam penyuluhan tetap bisa mendapatkan materi penyuluhan dengan bertanya kepada petani lain yang mengikuti penyuluhan. Petani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan biasanya adalah pengurus kelompok tani maupun anggota kelompok tani yang berpikiran maju.

4. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal responden adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah yang penyelenggaraannya tersusun dalam kurikulum yang terorganisir, berjenjang dari rendah sampai tingkat tinggi. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang yaitu cara memandang permasalahan, mencari cara penyelesaian permasalahan dan cara berinteraksi dengan orang lain. Tingkat pendidikan formal petani dalam kegiatan PRIMA TANI di Desa Candi dapat dilihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	1	21	52,5
SLTP	2	14	35,0
SLTA	3	5	12,5
Jumlah		40	100,0

Sumber : Analisis Data Primer,2011

Berdasarkan Tabel 5.4 sebagian responden mengikuti pendidikan formal SD yaitu sebanyak 21 orang atau 52,5 persen. Responden yang berpendidikan tamat SLTP sebanyak 14 orang atau 35 persen. Selanjutnya untuk responden yang berpendidikan sampai tingkat SLTA berjumlah 5 orang atau 12,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah. Kondisi ini terjadi karena responden tidak memiliki biaya yang cukup untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta sarana prasarana pendidikan yang terbatas, dimana untuk

melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi harus menempuh jarak yang jauh dengan transportasi yang masih sulit. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pula pola berfikirnya.

5. Tingkat Pendapatan Petani

Pendapatan petani secara umum akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam berpartisipasi pada suatu program. Pendapatan responden berasal dari kegiatan usahatani dan non usahatani yang dikonversikan dalam satu kali musim tanam. Tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Kecukupan Kebutuhan Keluarga

Tingkat Pendapatan (Rp)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.100.000-5.570.000	1	25	62,50
5.571.000-9.040.000	2	14	35,00
9.041.000-12.500.000	3	1	2,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan data pada Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar mempunyai tingkat pendapatan rendah sebanyak 25 orang atau 62,5 persen. Sebanyak 1 responden atau 2,5 persen berpendapatan tinggi dimana mereka mampu mencukupi kebutuhan mereka, mencukupi modal usahatani pada musim tanam selanjutnya dan bisa menabung, dimana tabungan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk ternak. Sedangkan 14 responden atau 35 persen mempunyai pendapatan yang sedang dimana pendapatan mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kadang-kadang dapat menabung untuk mencukupi biaya usahatani pada musim tanam berikutnya.

Mayoritas petani dengan pendapatan rendah hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan tidak mampu menyisihkan uang untuk ditabung, hal ini disebabkan karena harga jual produk pertanian yang tidak stabil tidak sebanding dengan harga inputnya.

Pendapatan yang besar belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan tiap bulannya, hal ini sangat bergantung pada bagaimana cara mengelola keuangan rumah tangganya, baik itu dengan cara berhemat, hidup sederhana atau tetap mengkonsumsi semua kebutuhan yang diperlukan dengan resiko tidak bisa menabung. Keadaan itu membuat petani mencari penghasilan di luar usahatani yaitu dengan berdagang, menjadi satpam, buruh tani dan buruh bangunan untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

B. Lingkungan Sosial Petani

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat yang dapat mempengaruhi responden dalam kerjasamanya di dalam kegiatan PRIMA TANI. Responden selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang dimana kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial dalam PRIMA TANI dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan Sosial dalam Kegiatan PRIMA TANI di Desa Candi

No	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Rendah	5-8,3	10	25,00
2	Sedang	8,4-11,7	29	72,50
3	Tinggi	11,7-15	1	2,50
Total			40	100

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden 29 orang atau 72,5 persen. Responden sebanyak 10 orang atau 25 persen tergolong dalam kategori rendah dan 1 responden atau 2,5 persen tergolong dalam kategori tinggi. Dalam memberikan saran atau ajakan kepada petani baik ketua gapoktan, anggota gapoktan lain, dan pengurus gapoktan hanya kadang-kadang. Hal ini karena frekuensi pertemuan petani dengan ketua gapoktan, anggota gapoktan lain dan pengurus gapoktan tidak

terjadi setiap hari. Petani lebih sering mendapatkan saran dari PPL karena intensitas pertemuan yang lebih sering. Ajakan yang diberikan oleh ketua gapoktan yaitu ajakan untuk mengikuti dan melaksanakan dengan baik program yang telah diberikan. Ajakan maupun saran yang diberikan oleh anggota gapoktan lain kepada responden adalah saran untuk mengikuti kegiatan dan ajakan untuk berangkat dalam pelatihan dan penyuluhan dalam PRIMA TANI. Pengurus gapoktan memberikan saran kepada petani untuk selalu mengikuti kegiatan dalam PRIMA TANI. Keaktifan PPL tergolong baik karena penyuluh selalu mendampingi petani dalam setiap kegiatan PRIMA TANI dan materi penyuluhan atau informasi yang diberikan penyuluh kepada petani mudah diterima oleh petani.

C. Lingkungan Ekonomi Petani

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat yang secara langsung keberadaannya dapat mendorong atau menghambat responden dalam memanfaatkan jasa dari kegiatan suatu kegiatan. Lingkungan ekonomi dapat dilihat dari ketersediaan saprodi dan lembaga perkereditan yang ada berpengaruh pada kegiatan petani dalam PRIMA TANI.

Tabel 5.7 Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan Ekonomi dalam PRIMA TANI di Desa Candi

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Rendah	4-6,6	2	5,00
Sedang	6,7-9,4	38	95,00
Tinggi	9,5-12	0	0
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan hasil Tabel 5.7 di atas dapat diketahui mengenai pengaruh lingkungan sosial responden terhadap kegiatan PRIMA TANI. Terdapat 95 persen atau sebanyak 38 reponden tergolong dalam kategori sedang, dan dua orang atau 5 persen responden yang tergolong dalam kategori rendah. Indikator dalam lingkungan ekonomi petani ini berupa jumlah kios saprodi yang ada di Desa Candi, ketersediaan saprodi di kios saprodi, kelompok tani

yang menyediakan saprodi dan keaktifan petani dalam menggunakan lembaga perkreditan. Dari indikator tersebut lingkungan ekonomi tergolong dalam kategori sedang karena kebutuhan usaha petani terpenuhi dengan adanya kios-kios saprodi di Desa Candi, selain itu kelompok tani juga menyediakan saprodi yang sering dibutuhkan oleh petani. Namun dalam usahataniya petani sebagian besar tidak menggunakan lembaga perkreditan seperti bank untuk mendapatkan pinjaman untuk tambahan modal usahataniya. Hal ini dikarenakan petani lebih memilih untuk meminjam dari PUAP yang dikelola oleh gapoktan atau dari kelompok tani. Responden tidak tertarik untuk menggunakan lembaga perkreditan karena syarat yang harus dipenuhi untuk bisa mendapatkan pinjaman mereka anggap tidak mudah. Hal tersebut membuat petani responden lebih memilih untuk mendapatkan modal untuk kegiatan usahataniya dari simpan pinjam kelompok tani ataupun dari PUAP. Mereka menganggap syarat untuk mendapatkan modal tersebut mudah karena hanya dengan mendaftar ke bendahara kelompok tani ataupun bendahara gabungan kelompok tani mereka sudah bisa mendapatkan pinjaman. Jadi meskipun petani tidak menggunakan lembaga perkreditan dalam hal ini bank, petani masih tetap bisa mendapatkan pinjaman modal untuk kegiatan usahataniya.

D. Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi

Partisipasi petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian di Desa Candi meliputi dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan. Tingkat partisipasi petani dalam PRIMA TANI pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam PRIMA TANI di Desa Candi

Tahap Partisipasi	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Perencanaan	Rendah	5-8,3	21	52,50
	Sedang	8,4-11,7	9	22,50
	Tinggi	11,8-15	10	25,00
	Total		40	100
Pelaksanaan	Rendah	4-6,6	4	10,00
	Sedang	6,7-9,4	26	65,00
	Tinggi	9,5-12	10	25,00
	Total		40	100
Pemanfaatan	Rendah	3-5	3	7,50
	Sedang	5,1-7,1	20	50,00
	Tinggi	7,2-9	17	42,50
	Total		40	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

1. Partisipasi Petani pada Tahap Perencanaan

Partisipasi petani pada perencanaan adalah peran serta langsung responden dalam proses perencanaan PRIMA TANI yaitu terdiri dari indikator frekuensi kehadiran dalam rapat perencanaan kegiatan, peranan petani dalam rapat perencanaan kegiatan, serta frekuensi mengajukan gagasan atau ide dalam rapat perencanaan kegiatan. Tingkat partisipasi responden pada tahap perencanaan dapat dilihat pada Tabel 5.8

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa terdapat 21 orang atau sebanyak 52,5 persen responden tergolong dalam kategori rendah. Selanjutnya 9 orang atau sebanyak 22,5 persen tergolong dalam kategori sedang, sedangkan untuk 10 orang atau sebanyak 25 persen tergolong dalam kategori tinggi. Partisipasi responden pada tahap perencanaan PRIMA TANI tergolong dalam kategori rendah, responden sebagian besar tidak hadir dalam rapat perencanaan kegiatan. Responden tidak terlibat seluruhnya dalam perencanaan kegiatan PRIMA TANI. Peranan petani dalam rapat perencanaan sebagian besar hanya sebagai anggota pasif sehingga hanya beberapa orang yang mengajukan ide atau gagasan. Jika memang ada yang memberikan ide atau gagasan pada saat rapat hanya melengkapi hal-hal apa saja yang kurang dan ide atau gagasan tersebut

tidak selalu diterima. Gagasan atau ide yang diberikan biasanya terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti waktu pelaksanaan dan lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan PRIMA TANI.

2. Partisipasi Petani pada Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa partisipasi responden pada tahap pelaksanaan dalam kategori rendah sebanyak 4 orang atau sebesar 10 persen, responden dalam kategori sedang sebanyak 26 orang atau sebesar 65 persen, dan responden dalam kategori tinggi sebanyak 10 orang atau 25 persen. Partisipasi responden pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dilihat dari partisipasi responden dalam mengikuti pembinaan kelompok tani dalam kegiatan PRIMA TANI, intensitas kehadiran responden dalam pelatihan aplikasi teknologi PRIMA TANI, dan intensitas responden dalam menerapkan inovasi teknologi dari kegiatan PRIMA TANI dalam kegiatan usahatani yang dilakukan. Menurut hasil yang diperoleh partisipasi responden termasuk dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan responden tidak selalu mengikuti kegiatan dalam PRIMA TANI dan tidak semua responden menerapkan pelatihan yang telah didapat dari kegiatan PRIMA TANI dalam kegiatan usahatannya. Petani tidak mengikuti seluruh kegiatan karena ada waktu dimana petani memiliki aktivitas lain yang dianggap lebih penting pada waktu yang bersamaan dengan pelatihan PRIMA TANI.

3. Partisipasi Petani pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil kegiatan adalah partisipasi dalam memahami dan memanfaatkan hasil-hasil atau sarana yang tersedia dari kegiatan PRIMA TANI seperti pemanfaatan digester biogas, penerapan teknologi pengelolaan biogas pemanfaatan kandang komunal untuk perbibitan sapi, penerapan pengolahan kotoran ternak untuk pupuk, pemanfaatan *green house* dalam budidaya tanaman hias, dan pemanfaatan klinik agribisnis. Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 3 orang atau sebesar 7,5 persen. Tergolong dalam kategori sedang sebanyak 20 orang atau sebesar

50 persen. Sedangkan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 17 orang atau sebesar 42,5 persen. Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan PRIMA TANI dalam penelitian ini dapat dilihat dari pemanfaatan sarana dari hasil kegiatan PRIMA TANI. Sesuai hasil yang diperoleh partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil tergolong dalam kategori sedang. Sarana yang sering digunakan petani adalah *green house*, digester untuk pengolahan kotoran ternak menjadi biogas. Teknologi yang sudah diterapkan antara lain teknologi pengelolaan kotoran ternak menjadi biogas, pemakaian *green house* untuk budidaya tanaman hias, dan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk. Selain pemanfaatan hasil dan sarana dari PRIMA TANI petani pelaksana juga menyebarkan informasi yang telah mereka dapat dari program kepada petani lain yang tidak melaksanakan PRIMA TANI seperti penyebaran informasi tentang budidaya tanaman hias dan pengolahan kotoran ternak untuk pupuk.

4. Partisipasi Total Petani

Partisipasi total petani adalah keikutsertaan petani atau tingkat partisipasi petani pada semua tahap partisipasi dalam kegiatan PRIMA TANI dapat dilihat dalam Tabel 5.9

Tabel 5.9 Partisipasi Petani Secara Keseluruhan dalam PRIMA TANI di Desa Candi

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Peresentase (%)
Rendah	1	2	5,00
Sedang	2	30	75,00
Tinggi	3	8	20,00
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa partisipasi petani secara keseluruhan tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani yang terlibat dalam PRIMA TANI tidak melakukan seluruh kegiatan dalam program, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil. Pada tahap perencanaan, tidak semua petani hadir dan petani yang hadir dalam pertemuan tidak selalu memberikan pendapat atau gagasan terkait perencanaan peaksanaan

program. Partisipasi pada tahap pelaksanaan tergolong dalam kategori sedang, yaitu sebagian besar responden kadang-kadang mengikuti kegiatan dalam PRIMA TANI dan tidak semua responden menerapkan pelatihan yang telah didapat dari kegiatan PRIMA TANI dalam kegiatan usahatani. Tahap pemanfaatan tidak semua petani menggunakan sarana hasil dari kegiatan PRIMA TANI.

E. Analisis Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dengan Partisipasi Petani dalam PRIMA TANI

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI meliputi umur, keaktifan keanggotaan petani, tingkat pendidikan non formal, tingkat pendidikan formal, pendapatan petani, lingkungan sosial petani dan lingkungan ekonomi petani. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 17 *for windows*. Untuk menguji tingkat signifikai terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t hitung dan t Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha : 0,05$). Analisis mengenai hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI dapat dilihat pada Tabel 5.10

Tabel 5.10 Uji Hipotesis Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam PRIMA TANI

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	Tingkat Partisipasi Petani							
	Y1		Y2		Y3		Ytotal	
	r_s	Thit	r_s	Thit	r_s	Thit	r_s	Thit
X1	0,027	0,166	0,132	0,821	0,142	0,884	0,090	0,557
X2	0,405**	2,731	0,074	0,457	-0,074	-0,457	0,418**	2,836
X3	0,332*	2,170	0,135	0,840	0,245	1,558	0,336*	2,199
X4	-0,049	-0,302	-0,045	-0,278	0,088	0,545	0,075	0,464
X5	-0,015	-0,092	0,133	0,827	-0,219	-1,384	0,061	0,377
X6	0,192	1,206	0,306	1,981	0,364*	2,409	0,173	1,083
X7	-0,060	-0,371	-0,142	-0,884	0,156	0,974	-0,171	-1,070

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Keterangan:

X1 = Umur petani

X2 = Keaktifan Keanggotaan Petani

X3 = Tingkat Pendidikan Non Formal

X4 = Tingkat Pendidikan Formal

Y₁ = Partisipasi pada tahap perencanaan

Y₂ = Partisipasi pada tahap pelaksanaan

Y₃ = Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil

Y total = Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaran Inovasi Teknologi Pertanian

* = Signifikan ($\alpha = 0,05$)

** = Sangat Signifikan ($\alpha = 0,01$)

r_s = Korelasi Rank Spearman

$t_{Tabel} = 2,704$ ($\alpha = 0,01$)

$= 2,021$ ($\alpha = 0,05$)

X5 = Pendapatan Petani

X6 = Lingkungan sosial petani

X7 = Lingkungan ekonomi petani

1. Hubungan antara Umur (X₁) dengan Tingkat Partisipasi Petani (Y) dalam PRIMA TANI

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru, selain itu umur juga mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Tabel 5.10 menunjukkan hubungan antara umur dengan partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI.

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara umur dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,027, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,166, dan t_{tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} (0,166) < t_{tabel} (2,021) maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa tua muda umur responden

commit to user

tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dalam mengikuti PRIMA TANI.

Hubungan antara umur dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,132, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,821, dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,821) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pelaksanaan. Ini disebabkan karena responden yang berumur tua maupun muda mempunyai kemampuan yang sama untuk mengelola usahatani.

Hubungan antara umur dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,142, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,884 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,884) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil dalam mengikuti Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil. Petani yang beumur tua maupun muda sama-sama bisa memanfaatkan hasil dari kegiatan yang telah mereka ikuti.

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara umur dengan partisipasi petani diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,090, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,557 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,557) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tua atau muda umur responden tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini disebabkan petani yang memiliki umur

lebih tua ataupun muda sama-sama memiliki keinginan atau dorongan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan berpartisipasi dalam program pertanian yang diberikan oleh pemerintah.

2. Hubungan Keaktifan Keanggotaan (X_2) dengan Tingkat Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,405, pada $\alpha=0,01$, dengan t_{hitung} sebesar 2,731 dan t_{Tabel} sebesar 2,704, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,731) > t_{Tabel} (2,704)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan keanggotaan petani mempengaruhi partisipasi petani pada tahap perencanaan. Terdapat hubungan positif antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani, semakin tinggi keaktifan petani semakin tinggi pula partisipasi petani dalam tahap perencanaan.

Hubungan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,135, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,457 dan t_{Tabel} sebesar 2,021. Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,457) < t_{Tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan. Berdasarkan nilai r_s tersebut keaktifan keanggotaan petani tidak mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan. Petani memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan, meskipun petani tergolong anggota kelompok tani yang tidak selalu menghadiri pertemuan kelompok tani yang rutin dilaksanakan.

Hubungan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,074, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,457 dan t_{Tabel} sebesar 2,021,

sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,457) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan keanggotaan petani tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil, yaitu setiap petani anggota kelompok tani pelaksana berhak dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan hasil dari pelaksanaan PRIMA TANI.

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,418, pada $\alpha=0,01$, dengan t_{hitung} sebesar 2,836 dan t_{Tabel} sebesar 2,704, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,836) > t_{Tabel} (2,704)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi total petani. Hal ini berarti bahwa keaktifan keanggotaan petani mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti PRIMA TANI. Terdapat hubungan positif antara keaktifan keanggotaan petani dengan partisipasi petani, semakin tinggi keaktifan petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam PRIMA TANI.

3. Hubungan Pendidikan Non Formal (X_3) dengan Tingkat Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,332, pada $\alpha= 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,170, dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,170) > t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal responden dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal mempengaruhi partisipasi petani pada tahap perencanaan.

Menurut Prayitno (1986) Semakin tinggi tingkat pendidikan (formal dan non formal), diharapkan pola berpikir semakin rasional. Kenyataan di lapang sesuai dengan pendapat di atas, bahwa semakin tinggi pendidikan non formal petani semakin tinggi pula partisipasi petani dalam suatu program. Semakin banyak kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan yang diikuti oleh petani maka petani tersebut akan semakin aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam suatu program dan lebih mudah menerima inovasi atau sesuatu hal yang baru. Sebagian besar petani ikut berpartisipasi dalam tahap perencanaan, mereka menyalurkan ide atau gagasan pada saat ada kegiatan penyuluhan.

Hubungan pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,135, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (0,840) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan PRIMA TANI. Petani yang selalu mengikuti setiap pendidikan non formal berupa penyuluhan dengan petani yang tidak selalu ataupun tidak pernah mengikuti pendidikan non formal dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan PRIMA TANI.

Hubungan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,245, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (1,558) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan PRIMA TANI. Petani yang telah mengikuti tahap pelaksanaan dapat memanfaatkan hasil dari pelaksanaan PRIMA TANI baik itu petani yang aktif maupun petani yang tidak selalu mengikuti pendidikan non formal.

Sesuai Tabel 5.10 dapat dilihat hubungan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI merupakan hubungan yang positif ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,336, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (2,199) > t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat

partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan non formal responden maka partisipasinya akan semakin tinggi pula. Petani yang selalu mengikuti pendidikan non formal seperti penyuluhan ataupun pelatihan dalam kegiatan PRIMA TANI maka petani tersebut akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Demikian juga sebaliknya jika petani tidak pernah mengikuti penyuluhan maka kesadaran untuk ikut berpartisipasi juga akan rendah.

4. Hubungan antara Pendidikan Formal (X_4) dengan Tingkat Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar $-0,049$, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar $-0,302$, dan t_{Tabel} sebesar $2,021$, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,302) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal responden dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap perencanaan.

Hubungan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar $-0,045$, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar $-0,278$, dan t_{Tabel} sebesar $2,021$, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,278) < t_{Tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal responden dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pelaksanaan. Berdasarkan kondisi di lapang walaupun sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan formal rendah yaitu SD, petani tetap bisa mengikuti pelaksanaan kegiatan PRIMA TANI.

Hubungan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,088, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,545 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,545) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal responden dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil dalam mengikuti PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam memanfaatkan hasil pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan kondisi di lapang walaupun sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan formal rendah yaitu SD, petani tetap bisa memanfaatkan hasil dari pelaksanaan kegiatan PRIMA TANI.

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,075, pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 0,464 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,464) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal responden dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi responden. Berdasarkan nilai r_s tersebut, dapat diketahui bahwa arah hubungannya adalah negatif yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden maka partisipasi responden belum tentu tinggi, sebaliknya semakin rendah pendidikan formal responden maka tingkat partisipasi responden juga belum tentu rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi maupun rendah tingkat pendidikan formal responden tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan responden dalam PRIMA TANI. Tingkat pendidikan berpengaruh pada cara berpikir seseorang, sehingga dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru terutama sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Keadaan di lapang menunjukkan bahwa responden dengan

commit to user

pendidikan formal tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam PRIMA TANI.

5. Hubungan Pendapatan (X_5) dengan Tingkat Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryarakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh nilai r_S yaitu sebesar -0,015, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,092 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,092) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap perencanaan.

Hubungan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan diperoleh nilai r_S yaitu sebesar 0,133, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,827 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,827) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pelaksanaan.

Hubungan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil diperoleh nilai r_S yaitu sebesar -0,219, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -1,384 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-1,384) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak mempengaruhi partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil.

Berdasarkan Tabel 5.10 hubungan antara pendapatan dengan partisipasi petani diperoleh nilai r_S yaitu sebesar 0,061, pada $\alpha=0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,377 dan t_{Tabel} sebesar 2,021, sehingga dapat dilihat

bahwa $t_{hitung} (0,377) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI, yaitu tinggi rendahnya pendapatan responden tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani. Responden dengan pendapatan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Responden dengan pendapatan tinggi maupun rendah tetap bisa mengikuti kegiatan PRIMA TANI, dengan harapan kebutuhan ekonomi mereka bisa terpenuhi dengan mengikuti kegiatan tersebut.

6. Hubungan Lingkungan Sosial (X6) dengan Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui hubungan antara lingkungan sosial pertanian dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Hubungan antara lingkungan sosial pertanian dengan partisipasi pada tahap perencanaan ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,192, $\alpha = 0,05$ dengan $t_{Tabel} 2,021$ dan t_{hitung} sebesar 1,206, $t_{hitung} (1,206) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan PRIMA TANI. Hal ini berarti lingkungan sosial yang berupa keaktifan penyuluh dalam mendampingi petani, peran ketua gapoktan, peran anggota gapoktan lain, dan peran pengurus gapoktan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani pada tahap perencanaan.

Hubungan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi pada tahap pelaksanaan ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,306, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (1,981) < t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dalam kegiatan PRIMA TANI. Hal ini berarti lingkungan sosial petani tidak mempengaruhi partisipasi petani untuk mengikuti kegiatan dalam pelaksanaan program. Berdasarkan kondisi di lapang peran ketua gapoktan, peran anggota gapoktan lain, dan

peran pengurus gapoktan tidak mempengaruhi petani dalam pelaksanaan program. Keaktifan penyuluh pertanian dalam pelaksanaan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani, walaupun penyuluh selalu mendampingi setiap kegiatan dalam pelaksanaan.

Hubungan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,364, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (2,409) > t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil dalam PRIMA TANI. Lingkungan sosial berpengaruh pada tahap pemanfaatan karena petani dalam memanfaatkan hasil dari kegiatan PRIMA TANI tidak terlepas dari pengaruh petani lain. Pengaruh tersebut berupa informasi yang diberikan petani lain mengenai teknologi yang di dapat dari kegiatan PRIMA TANI.

Berdasarkan Tabel 5.10 secara keseluruhan dapat diketahui hubungan antara lingkungan sosial petani dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,173. Tingkat signifikansi dengan nilai r_s sebesar 0,173, pada $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (1,083) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial petani dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI. Lingkungan sosial petani yang terdiri dari lingkungan sosial, peran ketua gapoktan, peran anggota gapoktan lain, dan pengurus gapoktan tidak mempengaruhi petani dalam kegiatan PRIMA TANI.

7. Hubungan Lingkungan Ekonomi Petani (X7) dengan Partisipasi Petani (Y) dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar -0,060,

$\alpha = 0,05$ dengan t_{Tabel} 2,021, dan t_{hitung} sebesar -0,371, $t_{hitung} (-0,371) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan. Hal ini berarti lingkungan ekonomi petani yang berupa ketersediaan saprodi dan keaktifan petani dalam penggunaan lembaga perkreditan tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan pada tahap perencanaan.

Hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi pada tahap pelaksanaan ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar -0,142 $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (-0,884) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan PRIMA TANI. Petani dalam melaksanakan kegiatan PRIMA TANI tidak dipengaruhi dengan ketersediaan saprodi. Hal ini karena saprodi yang dibutuhkan oleh petani tersedia di kios-kios saprodi yang ada di Desa Candi maupun di kelompok tani. Selain itu penggunaan lembaga perkreditan juga tidak berpengaruh pada partisipasi petani pada tahap pelaksanaan, karena petani masih tetap bisa mendapatkan pinjaman modal dari PUAP yang dikelola gapoktan maupun dari kelompok tani.

Hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar 0,156, $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (0,974) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hubungan tersebut maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil PRIMA TANI. Ketersediaan saprodi dan penggunaan lembaga perkreditan oleh petani tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam tahap pemanfaatan.

Berdasarkan Tabel 5.10 secara keseluruhan dapat diketahui hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI. Ditunjukkan dengan nilai r_s sebesar -0,171. Tingkat signifikansi dengan nilai r_s sebesar -0,171, pada $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} (-1,070) < t_{Tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani dalam PRIMA TANI. Tersedia maupun tidak tersedianya saprodi tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan yang terdapat dalam program. Begitu juga dengan penggunaan lembaga perkreditan oleh petani juga tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan PRIMA TANI. Responden tidak tertarik untuk menggunakan lembaga perkreditan karena syarat yang harus dipenuhi untuk bisa mendapatkan pinjaman mereka anggap tidak mudah. Hal tersebut membuat petani responden lebih memilih untuk mendapatkan modal untuk kegiatan usahatani dari simpan pinjam kelompok tani ataupun dari PUAP. Mereka menganggap syarat untuk mendapatkan modal tersebut mudah karena hanya dengan mendaftar ke bendahara kelompok tani ataupun bendahara gabungan kelompok tani mereka sudah bisa mendapatkan pinjaman. Jadi meskipun petani tidak menggunakan lembaga perkreditan, dalam hal ini bank, petani masih tetap bisa mendapatkan modal untuk biaya usaha taninya.